PENGAJARAN FILSAFAT DAN FILSAFAT PRAKTIS

Johanis Ohoitimur

Abstract:

Philosophy is not a construction of abstract concepts isolated from social reality and human experience. Yet, philosophy includes a study of language as well as logic and rhetoric. The nature of philosophy is determined by its genesis. Since the period of Greek philosophy, Socrates developed a philosophy as the fruit of a dialog with day-to-day human experience for attaining a higher degree of wisdom. All along its history, there were great philosophers who studied and developed a philosophical thought that address human problems or shed light to their questions. Indeed, a serious philosophical reflection is determined by its relevance and significance to the human struggle and experience.

Kata-kata Kunci:

Filsafat, realitas dan makna kehidupan, persoalan-persoalan konkrit, perubahan sosial, dan hubungan dialektis.

1. Pendahuluan

Para filsuf eksistensialis sejak Kierkegaard berupaya mendaratkan konsep-konsep filosofis pada realitas kehidupan, karena filsafat dianggap sarat dengan konsep-konsep rasional yang abstrak tanpa ruang bagi pengalaman hidup yang riil. Upaya seperti itu sebetulnya mengembalikan kita kepada awal perkembangan filsafat seperti yang dipraktekkan oleh filsuf-filsuf Yunani kuno. Plato dan Aristoteles mempraktekkan filsafat bersama murid-muridnya di sekolah yang mereka dirikan, tetapi Sokrates benar-benar berfilsafat melalui dialog kehidupan sehari-hari.

Menjelang akhir abad ke-20 berkembang gerakan "filsafat praktis" di Eropa dan Amerika Utara. Gerakan itu berusaha mendekatkan filsafat kepada kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1981, di Jerman, Gerd B. Achenbach (1941-) menerbitkan buku *Philosophi-sche Praxis* dan kemudian mendirikan dan memimpin *Institute for Philosophical Practice and Counseling*. Pengaruhnya

segera meluas. Di Amerika Utara lahir dua organisasi besar filsafat praktis pada tahun 1990-an: *American Philosophical Practitioners Association* (APPA) yang diketuai oleh Lou Marinoff, dan *American Society for Philosophy, Counseling and Psychoterapy* (ASPCP) yang diketuai oleh Vaughana Feary. Kedua organisasi itu sering menjadi rujukan bagi gerakan filsafat praktis di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia telah pula berdiri Asosiasi Praktisi Filsafat Indonesia (APFI) dengan ketuanya Donny Gahral Adian, dosen filsafat Universitas Indonesia.[1]

Filsafat praktis, menurut pengertian Achenbach dan pengikut-pengikutnya, tidak identik dengan studi filsafat secara akademis. Dengan "filsafat praktis" dimaksudkan interaksi seseorang yang memiliki kompetensi filosofis secara memadai untuk membantu orang lain mengolah kehidupannya, membaharui atau membuka horison pandangan hidupnya, serta mengerti dan menjawab masalah-masalah yang konkret digumuli. Dalam batasan itu, gerakan filsafat praktis umumnya dihubungkan dengan konseling atau konsultasi dalam rangka *problem-solving*. Jadi, filsafat praktis di sini berarti praksis filsafat, dan tidak dipertentangkan dengan studi filsafat secara akademik. Justru sebaliknya, filsafat praktis selalu didasarkan atas studi filsafat yang serius dan mendalam.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mendiskusikan bagaimana filsafat praktis telah menjadi gerakan yang berkembang dan berpengaruh. Sasaran tulisan ini terbatas pada upaya mencuatkan aspek praktis studi yang kiranya perlu mendapatkan penekanan dalam pengajaran filsafat. Diasumsikan bahwa pencuatan aspek praktis studi filsafat dapat membantu mereka yang belajar filsafat untuk mendaratkan konsep-konsep filosofis pada tataran praksis.

2. Pembagian Filsafat Secara Klasik

Istilah "filsafat praktis" dapat dilacak kembali sampai pada Aristoteles. Ia menggolongkan cabang-cabang filsafat menurut tiga kategori: filsafat praktis, filsafat produktif, dan filsafat teoretis. Filsafat praktis meliputi etika dan politik; filsafat produktif menyangkut pengetahuan yang dapat menghasilkan karya tertentu, seperti teknik dan kesenian. Filsafat teoretis terdiri dari fisika, matematika, dan filsafat pertama (metafisika). Bagi Aristoteles, logika merupakan instrumen untuk mempraktekkan semua cabang filsafat tersebut. Pandangan Aristoteles ini memperlihatkan bahwa etika dan politik merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan praksis kehidupan, baik secara individual maupun sosial.

Di masa kini, pembagian filsafat masih mempertahankan "filsafat praktis" sebagai satu kategori. Lazimnya dibedakan antara filsafat Timur dan filsafat

Barat. Kemudian studi filsafat Barat dibedakan lagi atas sejarah filsafat dan filsafat sistematis. Selanjutnya, filsafat sistematis dibagikan atas filsafat spekulatif, filsafat praktis, dan filsafat kritis.[2] *Filsafat spekulatif* mengemukakan pertanyaan-pertanyaan radikal seperti "Apa itu pengada (*being*)?", "Apa itu manusia?", "Bagaimana menjelaskan eksistensi Tuhan?" dan seterusnya. Metafisika, filsafat manusia dan filsafat ketuhanan, merupakan contoh filsafat spekulatif. *Filsafat praktis* adalah bagian studi filsafat yang mempelajari tentang apa yang semestinya ada. Oleh karena itu, filsafat praktis disebut juga filsafat normatif. Ilmu etika, filsafat sosial, filsafat politik, dan filsafat hukum sering digolongkan sebagai filsafat praktis. *Filsafat kitis* adalah bagian studi filsafat yang secara kritis melakukan kajian tentang konsep-konsep atau apa yang dipikirkan dan tentang tindakan atau cara kerja (metode). Logika, epistemologi, filsafat ilmu pengetahuan, filsafat bahasa, dan kritik ideologi umumnya digolongkan di bawah kategori filsafat kritis.

Dewasa ini wilayah studi ilmu filsafat telah berkembang mengikuti kompleksitas spesialisasi bidang kehidupan. Berkembangnya filsafat ekonomi dan filsafat teknologi adalah contohnya. Dalam bidang ilmu etika kemajemukan itu sangat jelas. Etika klasik tidak secara eksplisit mengenal etika lingkungan hidup, etika bisnis, etika bioteknologi; dan etika medis tradisional belum mengenal etika fisioterapi, etika kebidanan, dan sebagainya. Dengan kata lain, bagan pembagian filsafat dapat terus berkembang dan disesuaikan.

Tentang pembagian filsafat klasik perlu diberikan beberapa catatan. *Pertama*, ada cabang filsafat tertentu yang dapat digolongkan dalam dua atau lebih kategori. Misalnya, ilmu etika dapat didudukkan di bawah filsafat praktis dan filsafat kritis. *Kedua*, bagan klasik di atas memberi kesan seakan-akan tidak semua cabang filsafat bercorak spekulatif, praktis, dan kritis. Padahal, dalam praktek berfilsafat masa kini mencolok bahwa pemikiran spekulatif, kritis, dan praktis menjadi muatan khas filsafat. Pertanyaannya, bagaimana menjelaskan aspek praktsis atau ciri praktis filsafat?

3. Tiga Pendekatan

Mahasiswa pemula di kelas filsafat, juga mereka yang mengenal filsafat hanya secara dangkal, sering sekali menganut pandangan bahwa filsafat itu abstrak, tidak praktis, tidak konkret, dan sama sekali tidak "menghidangkan roti sehari-hari". Filsafat hanyalah hasil khayalan orang yang gemar berpikir tentang hal yang aneh-aneh, tidak mengubah kehidupan, dan kurang bermanfaat. Di Indonesia, fenomen seperti itu umumnya dilatar-belakangi oleh pengajaran filsafat yang diampu oleh dosen yang kurang memiliki kompetensi untuk berfilsafat. Akibatnya, pemikiran filosofis diperkenalkan hanya sebagai

konsep-konsep abstrak yang mesti dihafal. Latar-belakang suatu konsep dan relevansinya diabaikan, atau paling kurang gagal dijelaskan. Implikasi lebih lanjut, filsafat menjadi ilmu hafalan yang sangat membosankan, dan dipelajari hanya demi kewajiban akademik. Pertanyaannya, bagaimana dapat dijelaskan hubungan antara filsafat dan pengalaman sehari-hari?

Menjawab pertanyaan tersebut, dapat disebut paling kurang tiga simbolisme tentang hubungan aktivitas berfilsafat dengan pengalaman, yaitu simbolisme burung elang, kerbau dalam kubangan, dan pesawat terbang. *Pertama*, simbolisme "burung elang" menunjuk pada aktivitas berfilsafat di mana si filsuf mengambil posisi jauh di atas pengalaman hidup sehari-hari, memandang realitas dari ketinggian, mencermati setiap gerak sosial dari jauh tanpa mendekati. Di sini aktivitas berfilsafat didudukkan pada posisi yang tenang, teduh, bergerak pada ruang tersendiri, dan jauh dari hiruk-pikuk masyarakat. Si filsuf mengambil jarak dari realitas sosial, tanpa hasrat yang sungguh-sungguh untuk terlibat secara langsung dalam dunia empiris. Filsafat benar-benar bersifat konseptual, mengutamakan abstraksi rasional, dan hanya sejauh perlu membiarkan diri menukik ke lapisan pengalaman sehari-hari. Refleksi kritis dalam keheningan merupakan karakteristik filsafat yang menonjol.

Kedua, simbolisme "kerbau dalam kubangan" merujuk pada filsafat yang berkembang dari pergumulan sehari-hari. Seperti kerbau yang nyaman dalam kubangan, demikian si filsuf merasa krasan berada di tengah realitas sosial. Aktivitas berfilsafat berkembang melalui sikap kritis yang mempertanyakan berbagai fenomen atau pun masalah yang dihadapi secara konkret. Bagi si filsuf, berfilsafat berarti menghadapi masalah-masalah dan mencari alternatif-alternatif solusi secara konseptual. Filsafat harus berada di dalam pergumulan sosial, tidak menyepi di ruang refleksi yang terisolasi, karena filsuf memang harus terlibat dalam dinamika sosial. Filsafat berperanan dalam perubahan sosial.

Ketiga, simbolisme "pesawat terbang" merujuk pada pendekatan yang menggabungkan dua yang pertama. Seperti penerbangan pesawat terbang yang berhasil, aktivitas berfilsafat selalu berangkat dari pengalaman tertentu, meninggi ke tingkat abstraksi untuk membangun konsep-konsep rasional, kemudian mendarat pada landasan kehidupan sehari-hari. Landasan pacu adalah pengalaman konkret yang menjadi konteks atau tanah asal suatu pemikiran. Konteks itu umumnya merupakan fenomen yang memunculkan pertanyaan filosofis tertentu. Pertanyaan filosofis muncul karena konfrontasi dengan realitas problematis tertentu, tetapi juga karena fakta primordial partikular yang memberi arah bagi penalaran rasional secara abstrak. Penjelajahan di angkasa adalah proses abstraksi rasional di mana disusun konsep-konsep yang fundamental dan universal. Pendaratan adalah tahap di mana suatu konsep universal

dimanfaatkan sebagai sarana pencerahan untuk mengerti secara baru realitas sosial dan menjawab masalah yang dihadapi. Jadi, pendekatan "pesawat terbang" mewajibkan seorang filsuf atau mereka yang sedang belajar filsafat untuk berkembang dalam tiga tahap: (i) mengenal dunia pengalaman atau memahami realitas sosial sebagai konteks berfilsafat; (ii) melakukan refleksi kritis secara spekulatif untuk membangun konsep-konsep yang fundamental dan universal; dan (iii) memberikan pencerahan bagi pandangan dan wawasan kehidupan serta pemahaman masalah-masalah yang dihadapi.

4. Aspek Praktis Filsafat

Untuk seterusnya gagasan yang dikembangkan dalam tulisan ini mengikuti pola pendekatan "pesawat terbang". Cara pandang filsafat pragmatisme jelas kelihatan dalam pendekatan tersebut. Namun sumber yang sebenarnya dari metode berfilsafat gaya pesawat terbang itu adalah A.N. Whitehead.[3] Ia mengemukakan tiga catatan penting untuk menjelaskan bagaimana setiap sistem dan konsep filosofis ssungguh-sungguh mengandung aspek praktis.

Pertama, filsafat selalu berhadapan dengan pengalaman. Seorang filsuf pertama-tama mengemukakan pertanyaan tentang pengalaman yang ia miliki. Itu berarti, data primer bagi setiap teori filsafat adalah pengalaman personal si filsuf sendiri. Pengalaman itu jauh lebih kompleks dan kaya daripada apa yang dapat dianalisis atau diartikulasi secara konseptual. Bagi Whitehead, lepas dari pengalaman, seorang filsuf hanya menghadapi kekosongan. Filsafat yang serius selalu mendapat cirikhasnya pada sikap yang sungguh-sungguh terhadap pengalaman.[4] Jadi, filsafat tidak secara langsung menyibukkan diri dengan realitas. Tetapi *filsafat berbicara tentang realitas seperti yang dialami.* Dan, tugas filsafat ialah mengemukakan pertanyaan mengenai atau menginterpretasi makna pengalaman hidup.

Kedua, agar pengalaman dapat diinterpretasi, dibutuhkan perangkat konseptual berupa sistem gagasan umum atau skema konseptual. Skema konseptual merupakan hasil kerja abstraksi atau imaginasi kreatif seorang filsuf. Dari data-data pengalamannya, ia membangun konsep-konsep yang tampaknya sangat abstrak, tetapi fungsi praktisnya ialah membantu pemahaman tentang makna dan struktur intrinsik pengalaman. Dalam arti itu, setiap konsep filosofis memiliki fungsi praktis sebagai sarana hermeneutika.

Ketiga, suatu konsep filosofis disebut matang apabila memiliki baik aspek rasional maupun aspek empris. Aspek "rasional" berarti suatu konsep yang harus logis dan sistem konsepnya koheren, saling bertalian dan tidak saling bertentangan. Sedangkan "aspek empris" berarti *applicable* dan *adequate* dalam

rangka upaya untuk mengerti pengalaman.[5] Jadi, bagi Whitehead, konsep filsafat yang rasional, sistematis, logis, dan koheren, belum benar-benar utuh apabila tidak bermanfaat secara aplikatif sebagai sarana hermeneutik.

Menurut cara berpikir Whitehead, konsep filosofis yang paling spekulatif sekalipun, seperti yang ditemukan dalam metafisika, niscaya memiliki aspek praktis. Implikasinya, studi filsafat bukanlah terutama persoalan mengenal dan menghafal konsep-konsep filosofis sepanjang sejarah peradaban; bukan pula masalah membaca dan menginterpretasi teks-teks klasik yang rumit. Studi filsafat merupakan *proses belajar berfilsafat*. Proses itu dipandu oleh pengalaman dan pemikiran para filsuf sepanjang sejarah, namun yang terpenting adalah seorang pelajar berhadapan dengan pengalamannya sendiri dan belajar membiasakan diri untuk menyusun konsep-konsep rasional secara logis dan koheren. Dalam proses tersebut, filsafat bukanlah ilmu yang perlu dihafal, karena studi filsafat berarti masuk ke dalam watak berpikir dan dari sana mengembangkan kapasitas bernalar secara tertib menuju keyakinan-keyakinan personal mengenai kebenaran.

5. Mencuatkan Aspek Praktis Filsafat

Bagaimana mencuatkan aspek praktis dalam berfilsafat melalui proses pengajaran filsafat? Pertanyaan ini terasa mendesak dan penting karena fakta disorientasi cara hidup yang kini menyertai perubahan-perubahan budaya, agama, hukum, politik, teknologi, dan seterusnya. Disorientasi itu tampak, misalnya, dalam bentuk berkurangnya kesadaran diri sebagai subjek, merosotnya energi intelektual dan spiritual untuk refleksi, tergoncangnya bentuk dan nilai dasar hidup seperti keluarga dan perkawinan, serta berkembangnya fundamentalisme religius di samping radikalisme dan relativisme nilai. Artinya, sungguh mendesak para filsuf, dan juga proses pengajaran filsafat, "turun gunung", keluar dari ruang-ruang akademik yang tertutup dan terasing, agar turut menggumuli serta memberikan pencerahan bagi kehidupan yang semakin kompleks dan membingungkan arahnya.

Aspek praktis filsafat dapat dicuatkan melalui pengajaran filsafat dengan tiga pendekatan. *Pertama*, pendekatan *problem-solving*. Asumsi dasar di balik pendekatan ini ialah konsep-konsep filosofis lahir dari konteks historis tertentu, dipicu oleh pertanyaan atau masalah tertentu, dan dimaksudkan untuk mengolah kehidupan dan menjelaskan makna fenomen atau problem tertentu pula. Oleh karena itu, dalam pengajaran filsafat, sungguh penting ditunjuk konteks lahir dan bekermbangnya suatu gagasan filsafat, atau menjelaskan latar-belakang historis suatu pemikiran. Hal ini tidak berarti bahwa filsafat dipelajari demi tujuan praktisnya belaka. Pendekatan ini bermanfaat bagi pengajaran

sejarah filsafat untuk, misalnya, mempelajari konsep-konsep yang sepanjang sejarah selalu muncul tetapi dengan konteks historis dan kultural yang berbeda-beda. Pendekatan ini juga secara pasti membantu mahasiswa untuk tidak menghafal saja konsep-konsep filosofis tanpa mengerti konteks dan latar-belakang seorang pemikir. Pendekatan ini niscaya menumbuhkan kesadaran bahwa gagasan dan cara berpikir seseorang bertumbuh dan mekar menurut arah yang termuat dalam pengalaman personal.

Kedua, pendekatan pragmatis. Asumsi dasar di balik pendekatan ini ialah setiap konsep yang baik dan bermanfaat pasti memiliki *"practical cash value"* tertentu, baik untuk konteks historisnya maupun bagi kondisi aktual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran filsafat, penting bahwa seorang pengajar mampu menunjuk nilai praktis suatu konsep untuk memperkaya pandangan hidup, mengolah kehidupan, dan menjelaskan persoalan-persoalan konkret. Jadi, pendekatan ini mengarah pada relevansi atau manfaat suatu konsep untuk mengerti realitas konkret seperti yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat diaplikasi dalam studi filsafat sistematis yang membahas tema-tema terbatas.

Ketiga, pendekatan eksistensial. Asumsi di balik pendekatan ini ialah setiap konsep filosofis yang serius pasti berkaitan dengan masalah kehidupan yang riil. Oleh karena itu, baiklah pengajaran filsafat tidak dbatasi pada diskusi tentang tema-tema abstrak seperti identitas, manusia, alam, Tuhan, substansi, dan sebagainya, melainkan juga tema-tema mengenai pergumulan eksistensial sehari-hari. Pendekatan ini secara pasti mendekatkan filsafat dan studi filsafat dengan kehidupan. Sesungguhnya dari sejarah filsafat Yunani dan kaum eksistensialis modern kita sudah belajar bahwa cara berfilsafat yang otentik selalu berangkat dari pengalaman dan pergumulan hidup sehari-hari. Mendekatkan filsafat pada kehidupan sehari-hari telah menjadi komitmen gerakan Filsafat praktis sejak dirintis oleh Gerd B. Achenbach. Hal yang sama diperjuangkan oleh Christopher Phillips melalui bukunya *Socrates Cafe: A Fresh Taste of Philosophy.*[6]

Tiga pendekatan tersebut di atas tentu saja masih perlu dijabarkan lebih lanjut secara metodologis. Namun prasyarat lain yang tak kalah penting perlu pula diperhatikan, yaitu kualifikasi pengajar filsafat. Wawasan filsafat yang luas, paling kurang dari perpsketif sejarah filsafat, menjadi prasyarat pertama bagi setiap pengajar filsafat. Diasumsikan di sini bahwa si pengajar memiliki kapasitas untuk berpikir secara abstrak, logis, dan punya kemampuan imaginasi kreatif untuk mengembangkan gagasan-gagasan filosofis. Selanjutnya, agar aspek praktis dari filsafat sungguh dapat dicuatkan, maka seorang pengajar filsafat perlu pula memiliki wawasan pengenalan yang luas menyangkut kon-

disi dan perkembangan sosial-budaya, agama, teologi, serta hukum dan politik. Ia perlu mengikuti perkembangan masyarakat untuk memahami persoalan-pesoalan tentang kehidupan yang sedang dihadapi secara konkret, khususnya masalah tentang makna eksistensi manusia. Tanpa keakraban dengan perkembangan masyarakat, seorang pengajar filsafat akan mengurung mahasiswanya di menara gading ruang akademik yang tenang tapi jauh dari pokok-pokok perbincangan kehidupan yang riil. Jadi, akrab dengan kehidupan sehari-hari perlu menjadi kultur belajar filsafat.

6. Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Teologi

Ada zamannya di mana filsafat dianggap sebagai "*the queen of sciences*", induk dan ratu semua ilmu pengetahuan. Namun ada pula masanya di mana filsafat dianggap tak lebih dari pembantu (*ancilla*) bagi teologi. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan setelah Francis Bacon, dalam bukunya *Novum Organum* (1620), memberikan pendasaran filosofis bagi induksi sebagai metode ilmiah, secara pasti mengkondisikan kedudukan yang wajar dan otentik bagi filsafat. Ilmu-ilmu positif, baik ilmu pengetahuan alam (*natural science*) maupun ilmu pengetahuan kemanusiaan (*human science*), semakin menemukan otonominya sendiri pula dan lepas dari ilmu filsafat. Di zaman kini, spesialisasi ilmu-ilmu semakin majemuk, dan masing-masing berkembang dalam wilayah penelitiannya yang terbatas. Namun optimisme dan keangkuhan yang di zaman pencerahan pernah menjadi karakteristik para ilmuwan, kini telah runtuh. Otonomi ilmu pengetahuan berarti juga kemungkinan dialog. Dalam dialog antar-ilmu itu filsafat memainkan peranan penting sebagai pembuka wawasan ilmu-ilmu secara fundamental. Filsafat menguji secara kritis konsep-konsep yang menjadi asumsi-asumsi ilmu pengetahuan. Filsafat juga membuka wawasan mengenai makna kehidupan, bahkan menawarkan konsep-konsep yang efektif bagi pengolahan kehidupan, yaitu kehidupan yang semestinya dimajukan oleh penelitian dan kemajuan ilmiah setiap cabang ilmu pengetahuan. Di situlah letaknya nilai praktis dari filsafat bagi ilmu pengetahuan. Dalam konteks dialog tersebut, hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan tidak lagi bercorak hierarkis, melainkan dialektik.

Hubungan filsafat dan teologi juga tidak lagi bisa dilihat secara hierarkis seperti dulu di masa abad pertengahan. Di sana filsafat menduduki posisi pembantu dengan fungsi instrumental bagi teologi sebagai ilmu yang tertinggi martabatnya. Di zaman sekarang, seperti halnya ilmu-ilmu lain, filsafat dan teologi memiliki otonomi, berbeda wilayah dan cara kerjanya, tetapi selalu terbuka untuk berdialog. Dilihat dari perspektif dialog itu, filsafat dapat memberikan kontribusi penting bagi teologi. Pertama-tama, pemikiran filosofis yang luas dan mendalam mengenai berbagai perkara kehidupan dapat membuka

wawasan bagi pengembangan teologi secara kontekstual. Dalam arti itu filsafat menjadi fasilitas untuk membumikan keyakinan-keyakinan teologi dalam konteks. Selanjutnya, pemahaman filosofis mengenai manusia yang terus-menerus direvisi sesuai penemuan-penemuan baru mengenai peradaban umat manusia, dapat membantu ilmu teologi untuk menghadapi perubahan paradigma beriman yang juga dinamis. Dialog dan kerja sama antara filsafat dan teologi seperti itu mewajibkan para ahli teologi untuk terus mengikuti perkembangan filsafat. Whitehead sudah pernah mengkritik para teolog dengan kata-katanya yang tajam, "*Theologian of today always works with philosophy of yesterday.*" Namun, sebaliknya, para ahli filsafat pun perlu memahami perubahan-perubahan paradigma teologis agar kontritusinya aktual dan relevan. Jadi, hubungan filsafat dan teologi pun tidak lagi dibaca sebagai hubungan hierakis, melainkan hubungan dialektik di mana yang satu menjadi mitra bagi yang lain.

7. Penutup

Pada bagian penutup ini, dapat ditarik beberapa butir kesimpulan. *Pertama, filsafat praktis* dapat dimengerti sebagai keakraban atau kedekatan aktivitas berfilsafat dengan kehidupan sehari-hari, bukan konsep abstrak belaka, sehingga manfaatnya terasa sebagai pencerahan bagi mengelolaan hidup. Filsafagt praktis juga dipraktekkan dalam konseling atau terapi filosofis. Di sini konsep-konsep filosofis yang spekulatif berfungsi sebagai instrumen kerja. Jadi, filsafat praktis berarti juga filsafat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, filsafat praktis dengan demikian secara eksplisit memperlihatkan aspek praktis filsafat. Namun menurut simbolisme "pesawat terbang" tifdak ada filsafat sejati yang tidak memiliki aspek praktis. "Aspek praktis" di sini merujuk pada pengalaman sehari-hari (*pre-philosophical experience*) sebagai titik-tolak berfilsafat, sekaligus pula pencerahan dan pengolah kehidupan dengan bantuan konsep-konsep abstrak. Seorang pengajar filsafat yang baik perlu menunjuk baik titik-tolak suatu konsep filosofis, maupun arah terapan konsep yang sama.

Ketiga, filsafat praktis tidak menyangkal corak spekulatif dan abstrak sebagai karakteristik filsafat. Studi filsafat pun tidak dimaksudkan untuk mengejar segi praktis filsafat saja. Benarlah perkataan, "*Nothing is more practical than a good theory.*" Perkembangan peradaban umat manusia sudah membuktikan pemikiran filosofis selalu penting sebagai unsur konstitutif yang menunjuk orientasi nilai-nilai dan menjelaskan makna hidup yang sejati.

Keempat, telah terjadi pergeseran cara pandang tentang hubunga filsafat dengan ilmu pengetahuan dan teologi, yaitu dari hubungan yang bercorak hierarkis ke hubungan yang dialektik. Dialog antara ilmu pengetahuan dan ilmu

filsafat, begitu pula filsafat dengan ilmu teologi, memperlihatkan otonomi dan kesejatian masing-masing ilmu. Dialog itu juga menyatakan kontribusi filsafat bagi pengolahan hidup secara bermakna. Filsafat praktis dan pengajaran filsafat yang berhasil akhirnya berujung pada relevansinya untuk mengerti kehidupan secara penuh dan mengarahkannya kepada makna yang semakin paripurna.

Johanis Ohoitimur MSC.
Doktor Filsafat, lulusan Universitas Gregoriana Roma, Italia; Dosen Filsafat di STF Seminari Pineleng, Manado.

Catatan Akhir

1 Dalam kerja sama dengan penerbit TERAJU (Mizan), APFI telah menerbitkan Seri Filsafat praktis. Dua buku terjemahan yang layak disebut, yaitu buku *Plato Not Prozac: Berfilsafat sebagai Terapi Praktis Persoalan Sehari-hari* karangan Lou Marinoff, dan buku *The Consolations of Philosophy: Filsafat sebagai Pelipur Lara* karangan Alain de Botton.

2 Lihat, misalnya, H. Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, 14, 28-44.

3 Bdk. A.N. Whitehead, *Process and Reality*, 5.

4 Bdk. A.N. Whitehead, *Process and Reality*, 166-167

5 Bdk. A.N. Whitehead, *Process and Reality*, 3.

6 Terjemahan Indonesia: *Soctrates Café: Citarasa Baru Filsafat*, terjemaham oleh Kunjana Rahardi dan Ignatius Praptoraharjo, Gramedia, Jakarta.

Daftar Pustaka

De Botton, A.,
2003 *The Consolations of Philosophy: Filsafat sebagai Pelipur Lara,* terjemahan oleh Ilham B. Saenong, Teraju, Jakarta.

Hamersma, H.,
1990 *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat,* Cetakan ke-8, Kanisius,Yogyakarta.

Marinoff, L.,
2003 *Plato Not Prozac: Berfilsafat sebagai Terapi Praktis Persoalan Sehari-hari,* terjemahan oleh Kris Pangabean, Teraju, Jakarta.

Ohoitimur, J.,
2007 *Metafisika sebagai Hermeneutika,* Obor, Jakarta.

Phililips, Ch.,
2002 *Soctrates Café: Citarasa Baru Filsafat,* Terjemahan Kunjana Rahardi dan Ignatius Praptoraharjo, Gramedia, Jakarta.

Whitehead, A.N.,
1929 *Process and Reality,* The Macmillan Company, New York.

Woodhouse, M.B.,
2000 *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal,* terjemahan oleh A. Norma Permada dan P. Hardono Hadi, Kanisius, Yogyakarta.